

BAB IV

KESIMPULAN

Gaya mengajar adalah salah satu komponen penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Gaya mengajar juga mempengaruhi bagaimana materi yang disampaikan mampu diterima oleh siswa dengan baik. Hal yang sering diabaikan oleh guru-guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Setiap guru yang melakukan kegiatan belajar, sudah pasti memiliki gaya mengajar masing-masing. Gaya mengajar yang dimiliki setiap guru menjadi kegiatan pembelajaran di kelas menjadi tidak membosankan atau monoton. Gaya mengajar yang baik adalah mampu membawa siswa untuk ikut serta dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa mampu menerima materi dengan baik.

Saat penelitian, peneliti mencoba meneliti bagaimana gaya mengaajar guru yang sudah memasuki fase dewasa tengah di SMA Negeri 65 Jakarta. Apa yang sudah diterapkan oleh Ibu Melati ataupun Ibu Mawar di kelas, menurut peneliti sudah baik. Mulai dari persiapan RPP, penyampaian materi, sampai interaksi antara guru dan siswa di kelas itu sudah ada. Ibu Mawar ataupun Ibu Melati keduanya sudah memasuki fase dewasa tengah, tetapi hal tersebut tidak terlihat dari gaya mengajar yang diterapkan di kelas.

Apa yang peneliti lihat di lapangan, Ibu Melati dan Ibu Mawar masih semangat mengajar di kelas. Keduanya tidak pernah terlambat masuk ke kelas dan selalu sigap ketika bel jam pelajaran yang diajarkannya berbunyi. Padahal banyak

siswa yang tidak percaya bahwa kedua guru tersebut sudah memasuki usia di atas 50 tahun bahkan Ibu Mawar tahun depan akan pensiun. Siswa merasa keduanya masih mampu menyampaikan materi dengan baik. Ibu Mawar dengan pembawaan yang santai tetapi serius, dan Ibu Melati dengan pembawaan yang tegas dan serius.

Dalam menghadapi kurikulum 2013, keduanya juga dianggap mampu menyesuaikan diri. Keduanya mampu mengikuti zaman atau peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah mengenai kebijakan dalam bidang pendidikan. Saat ini, SMA Negeri 65 Jakarta menjadi sekolah rujukan kurikulum 2013 yang berarti sekolah tersebut menjadi contoh bagi sekolah-sekolah yang belum ataupun baru menerapkan kurikulum 2013.

Dalam kegiatan di kelas, dari mulai pembukaan sampai kegiatan penutup, Ibu Melati mampu mengajak siswa untuk aktif di kelas dan memberikan tanggapan ataupun pertanyaan mengenai materi yang disampaikan. Usia yang sudah mencapai 59 tahun, tidak mengurangi performa beliau ketika mengajar di kelas. Selama kegiatan inti yaitu menyampaikan materi, peneliti melihat beliau tidak pernah berhenti bergerak dan berkeliling di kelas. Hal tersebut membuat siswa mendapat perhatian yang sama dan mampu mengendalikan kondisi kelas agar selalu kondusif.

Dari segi psikologi, Ibu Mawar juga mampu mengikuti dan mengerti apa yang siswa inginkan. Selama penelitian, peneliti tidak pernah melihat Ibu Mawar marah yang amat sangat, hal yang sering dilakukan ketika Ibu Mawar ingin mengkonduksikan kelas tetapi sulit, yaitu menggunakan kata “halo” ataupun memukul-mukul meja agar siswa kembali memperhatikan materi. Ibu Mawar juga

mampu menyampaikan materi dengan sangat menyenangkan dan hal tersebut juga mampu merangsang siswa dalam menerima materi di kelas. Ibu Mawar mampu mengikuti apa yang sedang populer dikalangan siswa sehingga siswa juga merasa nyaman diajarkan oleh beliau.

Berbeda dengan Ibu Mawar, Ibu Melati menerapkan gaya mengajar yang berbeda.. Selama penelitian, Peneliti melihat bagaimana kondisi di kelas ketika beliau mengajar. Kondisi kelas terlihat kondusif cenderung pasif. Ketika Ibu Melati menyampaikan materi, tidak ada yang berani berinisiatif untuk mengajukan pertanyaan. Beliau sering menunjuk siswa agar mau melontarkan pertanyaan. Ketika melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, beliau juga sering melakukan metode ceramah melebihi alokasi waktu yang diberikan di RPP. Beliau sering melebihi waktu yang sudah dialokasikan sehingga mempengaruhi kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya.

Ibu Melati juga dikenal oleh siswa sebagai guru yang tegas dan sangat disiplin. Selain itu beliau juga dikenal sebagai guru yang *jutek* atau *judes* ketika di kelas tetapi sangat keibuan ketika di luar kelas. Hal tersebut yang mempengaruhi sikap siswa ketika di kelas. Siswa cenderung diam dan takut untuk memberikan tanggapan atau berbicara.

Dari segi kesehatan ataupun performa, usia Ibu Melati yaitu 55 tahun dan sudah memasuki fase dewasa tengah. Meskipun sudah memasuki usia 55 tahun dan fase dewasa tengah, hal tersebut tidak mempengaruhi performa beliau ketika mengajar di kelas ataupun melakukan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan

sekolah. Ketika di kelas, Ibu Melati tidak pernah terlambat masuk ke kelas. Ketika bel sudah berbunyi, beliau dengan sigap langsung menuju kelas yang diajarkan. Hal yang sama terlihat ketika beliau menyampaikan materi di kelas. Terlihat beliau sangat bersemangat dalam menyampaikan materi yang terkadang melebihi waktu yang sudah di alokasikan. Selain itu, beliau juga aktif mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan sekolah. Mulai dari menjadi panitia penyambutan siswa baru, menjadi panitia dalam seminar sekolah rujukan, dan selalu hadir dalam mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) ataupun yang berkaitan dengan kurikulum di luar sekolah

Selama penelitian di lapangan, peneliti melihat usia yang sudah dimiliki masing-masing guru sejarah tidak mempengaruhi kegiatan belajar di kelas. Keduanya selalu memberikan performa yang maksimal dan tidak pernah mengurangi kualitas dalam mengajar di kelas. Keduanya juga mampu mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan kurikulum yang diminta oleh pemerintah pusat.

Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa gaya mengajar Ibu Mawar dan Ibu Melati tidak terpengaruh oleh usia yang sudah memasuki fase dewasa tengah. Keduanya mampu menjalankan tugas dan kewajiban sebagai guru dengan sangat baik. Di dalam ataupun di luar kelas, beliau sangat aktif dan tidak pernah terpengaruh oleh kondisi usia yang dialami. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa Ibu Mawar dan Ibu Melati masih berkompeten dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tanpa terpengaruh oleh usia yang sudah memasuki fase dewasa tengah.